

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PANDANGAN  
MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Agama Islam  
Jurusan Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh :

Muinudin  
**NIM. G 000 060 091**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2008**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam sangat memperhatikan tentang keutamaan akhlak mulia, baik dengan cara penegasan, perintah ataupun memberikan motivasi untuk melakukannya dengan metode syar'i yang dapat mewujudkan akhlak mulia tersebut.

Rasulullah sebagai pembawa misi (*risalah*) Islam dikaruniai oleh Allah akhlak yang mulia. Akhlak yang menjadikan beliau pantas untuk dijadikan seorang figure (*Uswah Hasanah*) dalam akhlak dan budi pekertinya. Rasulullah menegaskan bahwa diantara tujuan utama diutusnya beliau kepada umat manusia selain untuk mentauhidkan Allah adalah memperbaiki akhlak. Beliau bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (HR. Bukhari, Hakim, Baihaqi).

Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menegaskan bahwa: akhlak yang baik sebagaimana ada dalam mu'amalah dengan makhluk, juga ada dalam mu'amalah dengan khaliq (*Makarimul Akhlak*, 1996: 6).

Sesuai dengan kemampuan dan kekuatan yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya Pengetahuan manusia tentang Allah Subhanahu Wa ta'ala akan menjadi baik, bila ia mengikuti petunjuk para utusan-Nya yang

telah diberi rekomendasi oleh-Nya untuk ditaati dan ditiru (diambil suri tauladan). Di antara para utusan-Nya ialah Nabi Muhammad SAW. Allah Subhanahu Wa ta'ala telah mengutus Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia untuk menjelaskan wahyu yang diturunkan kepada mereka, mengeluarkan mereka dari kegelapan dan kebodohan kepada cahaya iman dan Islam serta menunjukkan mereka ke akhlak yang baik dan jalan yang lurus. (Muhammad Fadli Al Jamal, 1993: 93)

Sesungguhnya akhlak Islami merupakan permasalahan yang besar dan sangat penting, sehingga perlu dikaji lebih lanjut dengan cara penelitian, kajian, pembahasan, memperhatikan keagungan dan nilai-nilainya, serta menampakkan hakekat jati diri yang bersih dan suci dihadapan umat. Sehingga mereka berpegang teguh dengan ikatannya, bernaung di bawah naungannya, hidup dalam pilar-pilarnya, merasakan nikmatnya, terbimbing dengan bimbingannya, serta menjadi tauladan semua orang yang beragam jenis dan agamanya. Serta menciptakan gambaran yang hidup dan bersinar dari agama untuk seluruh penghuni bumi.

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di berkata:” Siapa saja yang hatinya terbuka menerima Islam, yakni lapang dan luas menerimanya, maka akan disinari dengan cahaya iman dan akan hidup dengan cahaya keyakinan. Jiwanya akan tenang dan suka pada amal kebaikan dan mudah melakukannya. Ia akan merasakan kelezatan tanpa merasakan keberatan sedikitpun. Ini bahwa tanda bahwa Allah SWT telah memberinya hidayah

dan taufiq serta menunjukinya kepada jalan yang benar. Dan tanda orang – orang yang Allah SWT kehendaki untuk menjadi sesat hatinya adalah Allah SWT jadikan sempit dan sesak. Yakni sangat sempit menerima keimanan, ilmu dan keyakinan. Siapa saja yang hatinya tenggelam dalam Syubhat dan Syahwat maka kebaikan tidak akan sampai kepadanya dan hatinya tidak akan terbuka untuk melakukan amal kebaikan( *Tafsir As-Sa'di* jilid II, 471).

Alasan yang mendorong penulis, untuk memilih judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Salah satu misi mulia diutusny Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia di permukaan bumi.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*”

2. Akhlak merupakan pilar utama (setelah Aqidah) dalam membangun sebuah tatanan kehidupan manusia. Seseorang tidak akan bisa selamat, sebuah masyarakat tidak akan bisa tegak dan kokoh, dan suatu Negara tidak akan jaya tanpa di topang oleh nilai-nilai akhlak yang mulia.

Alangkah indahnya seorang penyair yang bernama Syauqi mengatakan:

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ ∴ فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“*Sesungguhnya, bangsa itu tetap jaya selama mereka masih mempunyai akhlak yang mulia. Apabila akhlak (yang baiknya telah hilang maka hancurlah bangsa itu.*” (Rachmat Djatnika, 1996: 15).

3. Berbagai upaya yang dilakukan orang dalam berinteraksi atau bermu'amalah dengan masyarakat. Hal ini membutuhkan suatu metode

atau cara-cara yang bisa menjaga atau mempererat hubungan antara manusia atau yang lain. Metode atau cara tersebut kita istilahkan dengan pendidikan akhlak.

Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan, maka peneliti mengambil pendidikan akhlak sebagai bahan penelitian.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman bagi yang membaca skripsi ini, maka perlu dikemukakan uraian terhadap istilah-istilah yang mencakup dalam judul skripsi ini, yaitu tentang “**Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin**”. Perlu penegasan judul untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan. Dan akan lebih mudah setelah dijelaskan lebih lanjut secara terperinci sebagai berikut :

### **a. Pendidikan**

Pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (Depdiknas, 2003: 263)

Ki Hajar Dewantara mengartikan Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia (Abudin Nata, 1997: 9).

Sedangkan Al Attas mengartikan suatu proses penanaman sesuatu hal dalam diri manusia (al Attas, 1990: 60). Jika diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (*jasmani*) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT, maka pendidikan berarti menambahkan *personalitas* (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab (Arifin, 1989: 10)

#### **b. Akhlak**

Dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” disebutkan bahwa akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan. (Balai Pustaka, Jakarta, 1989: 267)

Ibnu Atsir menyebutkan “*alkhulqu*” dan “*alkhulqu*” dalam *An Nihayah* (2/70), berarti dien, tabiat dan sifat. Hakikatnya adalah potret batin manusia, yaitu jiwa dan kepribadiannya. (Fariq bin Gasim Anuz, 2002: 13)

Akhlak diartikan oleh Al-Jurjani sebagai berikut: “tabiat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu. (khumais As-Sa’id, 2005: 26). Sedangkan oleh Al-Ghazaly (w: 505 H) merumuskan pengertian akhlak dengan susunan sedikit berbeda yaitu: “Kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia”. (Thaib Ismail, 1992 : 3).

Pendidikan akhlak yang penulis maksudkan di sini adalah proses mengarahkan atau mendidik manusia mengenai ajaran baik dan buruk agar tercapai tujuan yang dicita-citakan, yaitu bahagia di dunia dan akhirat.

**c. Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin** Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Al-Utsaimin Al-Wuhaibi At-Tamimi. Tanggal lahir beliau : 27 Ramadhan 1347 H. Tempat lahir beliau : Di Unaizah salah satu Kota di Qosim bagian dari Saudi Arabia.(Abu Anas Majid Al-Bankani, 2007: 260)

Dari penegasan istilah-istilah di atas dapat disimpulkan, bahwa skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin”, yaitu suatu penelitian ilmiah guna memperoleh keterangan atau perspektif Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin tentang pendidikan akhlak.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan batasan masalah diatas, maka penulis melakukan penelitian literatur dengan mengajukan pokok masalah untuk mengungkapkan beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian penulis, yaitu:” Bagaimanakah pandangan Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin tentang pendidikan akhlak ?.”

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pandangan Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin tentang pendidikan akhlak ”

## 2. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

### a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan akhlak pada khususnya terutama mengenai pandangan pendidikan akhlak menurut Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin yang diteliti untuk bisa di ambil manfaatnya.

### b. Manfaat praktis

Dapat bermanfaat bagi para pendidik, pemikir di masa yang akan datang atau manusia seluruhnya dalam mensosialisasikan pendidikan akhlak terutama tentang pendidikan akhlak menurut Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin yang bisa diajarkan di masyarakat untuk di ambil manfaatnya yaitu sebagai bahan ilmu pengetahuan agar bisa di ambil pelajaran.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis, sehingga secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Selain itu juga berupa



buku yang telah diterbitkan. Tinjauan pustaka ini berfungsi sebagai dasar otentik tentang orisinalitas atas keaslian penelitian.

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian-penelitian yang sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini diantara penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai tinjauan pustaka:

1. Arum Kurnia (UMS, 2004), dalam skripsinya yang berjudul:

“Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan luar sekolah bagi Mahasiswi UMS di PESMA SALSABILA Desa Gonilan” menyimpulkan: Sistem pembinaan akhlak dalam pendidikan luar sekolah merupakan pembaharuan perkembangan dari pembinaan yang memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk menyajikan pengetahuan keagamaan kepada mahasantriwati Pesma Salsabila. Berdasarkan tujuan pembinaan akhlak yaitu untuk membentuk kepribadian muslim yang baik dengan sisi duniyah yang lebih dan mempersiapkan mental mahasantriwati dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan memberikan bekal dan pedoman hidup dalam bentuk pengetahuan keagamaan dan umum agar nantinya mampu menjalani kehidupan secara normal.

2. Akhmad Syaefudin (STAIN, 2003), dalam skripsinya yang berjudul:

“Konsepsi Imam Ghozali Tentang *Amradul Qulub* Implikasinya dalam pendidikan Islam” menyimpulkan: 1. bahwa menurut Imam Al-Ghozali, penyakit adalah merupakan penghalang bagi manusia untuk sampai

kepada Tuhannya, penyakit hati hanya akan mengakibatkan keresahan, kebimbangan, kesunyian, kekosongan hati, rendah diri, putus asa dan sebagainya. Agar manusia dapat sampai kepada “Insan Kamil” dan dekat dengan Tuhannya manusia harus selalu mengisi seluruh hidupnya dengan sifat-sifat yang terpuji dan diridhai-Nya, sehingga seluruh seluruh hidupnya yang ia lakukan bernilai ibadah. 2. Tujuan pendidikan Islam pada intinya adalah membentuk pribadi yang hanya beribadah kepada Allah

3. Triyono (STAIN, 2005), dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Manajemen Qalbu dalam Moral Masyarakat”(Telaah pemikiran K.H Abdullah Gymnastiar), setelah terpaparkan konsep manajemen qalbu, secara umum, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga kategori yang perlu diketahui adalah sebagai berikut: pertama: kategori manajemen qalbu: yaitu terkait dengan akhlak inti dari akhlak terletak pada qalbu atau hati nurani, kategori manajemen qalbu adalah akhlak kepada Allah SWT seperti sikap sabar, ikhlas, berkata jujur, amanah, sedangkan akhlak kepada sesamanya diantaranya adalah: sikap sopan santun, ramah senyum, menebar salam, tidak menyakiti perasaan orang lain, dan menghormati, juga beberapa upaya perbaikan akhlak dengan berusaha mengelola, menata, mengatur, meluruskan, dan membersihkan hati seperti: introspeksi, evaluasi diri, mulai dari diri sendiri, keteladanan, pembiasaan diri, latihan dan lain-lain. Kedua kategori kesalehan individual yang berisi tentang ketaatan seseorang hamba

kepada Allah SWT dalam melaksanakan rukun Islam dan Iman. Ketiga kategori kesalehan sosial yaitu materi da'wah yang terkait dengan masalah hubungan seseorang makhluk lain, seperti kepemimpinan, bersedekah (berempati), wirausaha (karena terdapat interaksi dengan orang lain).

Dari penelitian-penelitian diatas, maka penelitian tentang pandangan Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin tentang pendidikan akhlak .belum pernah diteliti sebelumnya.

## **F. Metode Penelitian**

Untuk melakukan penelitian, metode penelitian yang tersusun secara sistematis dengan tujuan agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini layak untuk diuji kebenarannya.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*library research*), karena semua data yang digali adalah bersumber dari pustaka (Sutrisno Hadi, 1983: 3).

### **2. Jenis Pendekatan**

Untuk pendekatan penelitian ini, digunakan pendekatan filosofis.yaitu: menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, penilaiin, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan.(nana syaodih sukmadinata, 2006: 63)

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

#### a. Sumber data primer

Yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan obyek riset. (Talizidulum Dharaha, 1985: 60). Dalam hal ini sumber primernya adalah *Kitab مكارم الأخلاق, 1417, رياض: محمد بن صالح العثيمين* dan buku-buku lainnya yang mendukung penelitian.

#### b. Sumber data sekunder

Yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penulisan skripsi ini adalah buku-buku yang dapat melengkapi data penelitian yang penulis teliti, terutama buku-buku yang berkenaan dengan akhlak dan penyakit-penyakit hati dan yang lain-lainnya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998: 236). Adapun dalam hal ini penulis berusaha mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian tentang pendidikan akhlak dalam pandangan Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin yang penulis teliti.

### 5. Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, metode yang digunakan untuk membahas sekaligus sebagai kerangka berpikir pada penelitian ini adalah metode Analisis Konteks, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula dengan analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.(Winarno Surakhmad, 1985: 139).

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul digunakan beberapa metode, antara lain :

a. Metode deskriptif

Yaitu peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsepsi buku.(Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, 1990: 70) jadi dalam hal ini adalah mendiskripsikan atau memaparkan, menuliskan apa adanya Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam kitab

مكارم الأخلاق, 1417, رياض: بن صالح العثيمين

محمد

b. Metode induktif

Dengan berdasarkan pada analisis isi kitab tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan dengan metode induksi, yaitu menganalisa semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya satu sama lain, agar darinya dapat dibangun suatu pemahaman sintetis. ( Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, 1990:

69). Dalam hal ini penulis berusaha menganalisa semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya satu sama lain Kitab,

مكارم الأخلاق, 1417, رياض: : محمد بن صالح العثيمين

dan buku-buku lainnya yang mendukung penelitian

## G. Sistematika Skripsi

Skripsi ini akan disusun dalam lima bab, secara sistematis dapat digambarkan perinciannya sebagai berikut :

**Bab I Pendahuluan**, berisi tentang : Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah dan pembatasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

**Bab II** Landasan Teori tentang Pendidikan Akhlak, yang meliputi: pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, materi dan metode pendidikan akhlak, aspek-aspek pembentuk akhlak, faktor penting dalam pendidikan akhlak dan macam-macam akhlak.

**Bab III** Membahas Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berisikan tentang: a.Biografi atau Riwayat hidup Membahas Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, masa pemuda beliau, guru-guru beliau, aktifitas kehidupan dan keilmuan beliau, khazanah keilmuan dan karya-karya beliau b.pandangan beliau tentang pendidikan akhlak, pengertian akhlak, materi akhlak, metode pendidikan akhlak.

**Bab IV** Menyajikan kupasan analisis tentang pandangan Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin tentang pendidikan akhlak dan hasil analisis data.

**Bab V** Penutup. Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan akhir dari hasil penelitian, saran-saran dan penutup.